

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Secara umum, istilah konstruksi sosial dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan suatu realitas secara terus-menerus yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.²² Awal mula konstruksi sosial adalah dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget secara luas. Namun apabila ditelusuri, cikal bakal Konstruktivisme sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia.²³

Adapun gagasan konstruktivisme dalam aliran filsafat telah muncul sejak Plato menemukan akal budi dan ide, serta Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia. Gagasan tersebut semakin konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.

²² Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 42.

²³ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 74.

Menurut Suparno, sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.²⁴ Konstruktivisme radikal, hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Terdapat kesamaan dari ketiga macam Konstruktivisme diatas, yakni dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekatnya. Berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan istilah konstruksi sosial.

Dalam membahas tipe dialektika, Berger dan Luckman menerangkan bahwa tipe dialektis yang dialami manusia terjadi melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Semua momen itu tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh

²⁴ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam*, 23.

ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut.

Dalam eksternalisasi, Berger dan Thomas menyebutkan tataan sosial atau ruang kontestasi *societas* sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.²⁵

Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara keijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya. Selain itu, Berger and Luckman juga menyebutkan bahwa dunia kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu. Struktur waktu membuat seseorang harus menyesuaikan tindakannya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Sementara ruang akan membatasi seseorang dalam menentukan tindakan sesuai dengan siapa orang tersebut berinteraksi.

Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, trans. oleh Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2008), 81.

masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus. Selain itu, Berger and Luckman juga menyebutkan bahwa dunia kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu. Struktur waktu membuat seseorang harus menyesuaikan tindakannya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Maka dari itu, salah satu konsep penting yang ditawarkan oleh Berger ialah adanya obyektifikasi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pada proses dialektis yang terakhir Berger and Luckman menunjukkan bahwa individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi ia dilahirkan dengan suatu kecenderungan ke arah sosialitas, dan ia selalu menjadi anggota masyarakat. Oleh karenanya, dalam kehidupan setiap individu, memang ada suatu urutan waktu, dan selama itu ia diimbis ke dalam partisipasi dialektika masyarakat.

Titik awal dari urutan waktu ini ialah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut.

Pernyataan di atas sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Berger bahwa manusia adalah produk manusia. Dalam hal ini individu adalah agen sosial yang menurut dialektika Berger selalu melakukan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat tidak lain

adalah produk dari intersubyektivitas. Artinya, masyarakat dibentuk oleh individu-individu, yang kemudian individu-individu tersebut juga harus memasyarakatkan dirinya melalui internalisasi atau peresapan kembali nilai-nilai atau norma-norma yang sudah terbentuk dalam masyarakat bentukan.

B. Living Qur'an

Fenomena Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an adalah definisi living Qur'an secara etimologi. Adapun definisi secara terminologi, living Qur'an merupakan fenomena teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Maksud dari teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah bagaimana respon masyarakat atau persepsi sosial terhadap teks Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an yang dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah atau di rumah-rumah, menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan, ayat Al-Qur'an yang dijadikan wirid atau zikir, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam latihan bela diri, dan lain-lain. Sebenarnya Living Qur'an bermula dari fenomena "*Qur'an in everyday life*", yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Adapun dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda. yaitu kata *Living* diambil dari bahasa Inggris yang berarti hidup atau menghidupkan dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam.²⁶

²⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* (Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

Fenomena dan model interaksi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka secara tidak langsung telah mempengaruhi resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an. Dari situ muncul istilah "*Living Qur'an*" (Al-Qur'an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi bentuk model praktik resepsi dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Dalam wilayah objek kajian Al-Qur'an, Living Qur'an memberikan sumbangsih yang cukup penting dan berarti, sebagai paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an dewasa ini. Sehingga studi qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks saja. Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir menyebutkan: "Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku), maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an."

Dalam memaksimalkan bentuk apresiasi terhadap Al-Qur'an, kajian Living Qur'an juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, tanpa mereka memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan adalah untuk hidayah,

misalnya dengan mengenalkan kajian tafsir. Dengan begitu, maka cara berpikir seperti itu sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik dan Al-Qur'an mampu menjadi dasar ideologi transformatif untuk kemajuan peradaban.²⁷

Dalam kajian teks Al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujud dalam bentuk yang beraneka-ragam.

Fenomena Living Qur'an juga dapat dikatakan sebagai "Qur'anisasi". Al-Qur'anisasi kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk pengobatan penyakit, media pengusir bangsa jin dan membuat seseorang menjadi sakti karena tidak dapat dilukai dengan senjata tajam. Ayat-ayat Al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau cerita mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berulang kali dengan jumlah tertentu akan memberikan hasil seperti yang diinginkan. Laju perkembangan sebagaimana fenomena di atas selanjutnya melahirkan kajian living Qur'an. Dalam hal ini, living Al-Qur'an yang dimaksud

²⁷ Luqman Abdul Jabbar, "Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia dalam Memfungsikan Al-Qur'an (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam di Kota Yogyakarta)" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kaljaga, 2006), 158.

adalah bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dengan begitu sepanjang yang peneliti amati femonena living Al-Qur'an tidak lain merupakan panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan Al-Qur'an berdasarkan apa yang difahaminya.

Ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an menurut Nur Kholis Setiawan. Pertama, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. Kedua resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. Ketiga resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian fokus kajian Living Qur'an ada pada resepsi kultural dan estetik.²⁸

Sementara pengertian *The Living Qur'an* menurut M. Mansur sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Living Al-Qur'an adalah praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi

²⁸ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 68.

berlandaskan anggapan adanya fadhilah atau manfaat dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²⁹

Ahmad Ubaydi Hasbillah berpendapat bahwa ilmu Living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian living Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Oleh karena itu, objek kajiannya adalah fenomena sosial Al-Qur'an, bukan teks Al-Qur'an. Ilmu ini masih mempelajari Al-Qur'an, tetapi dari segi gejalanya tidak pada teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan selera. Dengan demikian, kajian living Qur'an dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan tentang suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, ideologi atau perilaku kehidupan masyarakat yang berlandaskan oleh sebuah ayat Al-Qur'an.³⁰

C. Pengajian Rutin Malam Ahad

Setiap satu pekan sekali warga Dusun Drangin Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri mengadakan acara pengajian rutin

²⁹ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

³⁰ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 22.

yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam, atau biasa disebut dengan pengajian malam Ahad yang bertempat di rumah-rumah warga dusun. Pengajian ini dihadiri oleh anggota yang semuanya ibu-ibu, dan satu orang imam laki-laki yang bertugas memimpin pengajian. Pengajian ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh jamaah Nahdlatul Ulama (NU) pada umumnya.

Tujuan dari pengajian rutin yang diadakan di Dusun Drangin ini adalah sebagai sarana untuk belajar agama bagi warga sekitar, untuk menyambung tali silaturahmi, serta untuk mempererat hubungan persaudaraan antar warga dan juga menjadi sebuah praktik keagamaan yang harus terus digalakkan di tengah masyarakat yang mana didalamnya memuat sebuah kegiatan yang memang banyak sekali manfaatnya untuk menghidupkan nilai syariat di tengah kehidupan masyarakat, terutama dikalangan warga dusun.

Ada banyak jam'iyah pengajian dan majelis ilmu di dusun Drangin Wonojoyo, dalam satu minggu warga dusun rutin mengikuti kajian mulai dari arisan RT yang dilakukan setiap malam Senin, jam'iyah sholawat nariyah diadakan setiap malam Rabu, yasinan setiap malam Kamis, dan pengajian semaan Al-Qur'an yang diadakan setiap malam Ahad. Pengajian malam Ahad ini sendiri sebenarnya adalah pengajian yang diadakan khusus untuk meningkatkan kemampuan ibu-ibu dalam membaca Al-Qur'an. Jam'iyah ini didirikan oleh KH. Masrur sebagai sesepuh dusun Drangin. Berdiri mulai tahun 2011 sampai sekarang dilanjutkan oleh menantu beliau KH. Dawami.

Dalam pengajian malam Ahad terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, para jamaah datang setelah sholat maghrib dan langsung memulai pengajian dengan membaca tawashul kemudian dilanjutkan semaan Al-Qur'an, setelah berkumandang adzan mereka lanjut berjamaah sholat isya, dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah (sholat tasbih, sholat taubat, sholat hajat, dsb) yang kemudian ditutup dengan jamaah sholat witir dengan. Setelah selesai melaksanakan sholat jamaah, kemudian membaca tahlil yang dipimpin oleh seorang ustadz. Dilanjutkan membaca istighosah dan surat Yāsīn Faḍīlah sebagai acara inti.